

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

5.1 Kebutuhan Pembelajaran Sosial Emosional pada Anak Usia Dini

Kebutuhan pengembangan desain pembelajaran sosial emosional dengan pendekatan inklusif di PAUD didasarkan pada hasil analisis kebutuhan yang diperoleh melalui temuan lapangan. Berdasarkan data kuesioner yang dikumpulkan dari guru PAUD dan kepala sekolah di Kecamatan Sukasari, ditemukan bahwa meskipun sebagian besar pendidik memahami pentingnya keterampilan sosial emosional bagi anak usia dini, implementasinya di kelas masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah belum adanya strategi pembelajaran yang terstruktur dan terintegrasi yang mampu mengakomodasi perbedaan individu peserta didik, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau latar belakang sosial yang beragam.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran sosial emosional di PAUD masih belum dirancang secara eksplisit dan belum menjadi bagian terintegrasi dalam rencana pembelajaran harian. Mayoritas responden menyatakan bahwa pembelajaran sosial emosional selama ini hanya muncul dalam kegiatan insidental dan tidak memiliki indikator ketercapaian yang jelas. Sebanyak 79% responden menyatakan bahwa pembelajaran sosial emosional “belum tersedia secara sistematis” dalam dokumen pembelajaran yang digunakan di sekolah mereka. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi faktual di lapangan dengan teori empiris.

Menurut *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL), keterampilan sosial emosional seharusnya diajarkan secara eksplisit, terstruktur, dan terintegrasi dalam kurikulum. Namun, di lapangan, pembelajaran sosial emosional masih terbatas pada aktivitas spontan tanpa indikator pencapaian yang terukur. Pendekatan inklusif pun lebih banyak difokuskan pada aspek fisik, seperti penerimaan anak berkebutuhan khusus di sekolah, tanpa adanya strategi konkret untuk membangun interaksi sosial yang sehat antar peserta didik.

Lebih lanjut, kuesioner juga menggali persepsi guru terhadap praktik pendidikan inklusif. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru mendukung prinsip inklusivitas, penerapan di kelas masih terbatas. Sebanyak 64% responden menyatakan bahwa sekolah mereka “belum memiliki desain pembelajaran inklusif yang terstruktur”. Selain itu, indikator seperti penggunaan berbagai media ajar yang dapat mengakomodasi kebutuhan individual, serta keterlibatan keluarga dan tenaga profesional dalam proses pembelajaran, belum sepenuhnya diterapkan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran terhadap pentingnya pendekatan inklusif dan implementasi aktual di lapangan.

Terkait isu perundungan, data kuesioner menunjukkan bahwa beberapa bentuk perilaku yang mengarah pada perundungan telah terjadi di lingkungan PAUD, meskipun tidak selalu dikenali secara eksplisit sebagai tindakan perundungan. Bentuk yang paling banyak ditemukan adalah kekerasan psikologis, seperti mengejek atau menolak bermain dengan teman. Sebanyak 47% responden menyatakan bahwa peserta didik “jarang” melakukan kekerasan fisik terhadap teman, namun 25% menyatakan bahwa perilaku seperti menolak berinteraksi atau mengejek “kadang-kadang” terjadi di kelas.

Penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya pembelajaran sosial emosional yang terstruktur. Denham et al. (2012) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran sosial emosional yang sistematis dapat meningkatkan perkembangan sosial anak dan mengurangi perilaku agresif di kelas. Sementara itu, Raver et al. (2012) menegaskan bahwa pendekatan sosial emosional yang diterapkan sejak usia dini memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan psikososial anak. Temuan ini memperkuat hasil penelitian lapangan bahwa tanpa perencanaan yang sistematis, manfaat optimal dari pembelajaran sosial emosional tidak dapat tercapai sepenuhnya di lingkungan PAUD.

Masukan dari guru dan kepala sekolah juga menegaskan perlunya pengembangan desain pembelajaran yang lebih sistematis dan berbasis teori. Guru-guru PAUD menyatakan bahwa mereka membutuhkan panduan yang lebih praktis untuk mengajarkan keterampilan sosial emosional sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inklusif di kelas. Pakar pendidikan anak usia dini yang terlibat dalam

validasi desain juga merekomendasikan adanya strategi pencegahan perundungan yang terintegrasi dalam pembelajaran sosial emosional, seperti pembelajaran resolusi konflik, penguatan empati, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dengan mempertimbangkan temuan lapangan ini, kebutuhan pengembangan desain pembelajaran sosial emosional dengan pendekatan inklusif menjadi semakin jelas. Desain ini tidak hanya diperlukan untuk memperkuat keterampilan sosial emosional peserta didik, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif, aman, dan bebas dari perundungan. Hal ini sejalan dengan pandangan Booth dan Ainscow (2011) yang menekankan bahwa pendidikan inklusif harus memastikan bahwa setiap anak merasa diterima dan dihargai, bukan hanya sebatas partisipasi fisik. Jennings dan Greenberg (2009) juga menegaskan bahwa lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial emosional secara efektif dapat meningkatkan kesejahteraan siswa dan mengurangi tingkat perundungan. Oleh karena itu, pengembangan desain pembelajaran yang berbasis pada teori dan praktik terbaik menjadi kebutuhan yang mendesak untuk memastikan bahwa pembelajaran sosial emosional benar-benar terintegrasi dengan baik di PAUD.

5.2 Rancangan Desain Pembelajaran Sosial Emosional dengan Pendekatan Inklusif

Desain pembelajaran sosial emosional dengan pendekatan inklusif di PAUD dikembangkan sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengintegrasikan keterampilan sosial emosional ke dalam pembelajaran sehari-hari, sambil memastikan bahwa semua peserta didik termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari latar belakang berbeda juga mendapatkan pengalaman belajar yang setara. Desain ini didasarkan pada berbagai landasan teoritis dan menggunakan model *backward design* oleh Wiggins dan McTighe (2005) sebagai kerangka utamanya.

Desain ini berpijak pada empat landasan utama, yaitu filosofis, psikologis, sosiologis, dan IPTEK. Landasan filosofis menggunakan prinsip humanisme dan inklusivisme, di mana pendidikan dipandang sebagai proses pengembangan potensi

individu secara menyeluruh. Humanisme menurut Maslow (1970) menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan sosial dan emosional anak agar mereka dapat mencapai aktualisasi diri. Inklusivisme, sebagaimana dikemukakan oleh Booth dan Ainscow (2011), memastikan bahwa pendidikan harus berorientasi pada partisipasi aktif semua peserta didik tanpa diskriminasi. Dari sisi psikologis, desain ini mengacu pada teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, penerapan pendekatan sosial emosional bertujuan membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sambil mengembangkan keterampilan sosial seperti empati dan kerja sama. Landasan sosiologis mengadopsi teori interaksi sosial Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa perkembangan sosial emosional anak dibentuk melalui interaksi mereka dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sosial. Sementara itu, landasan IPTEK memperhitungkan perkembangan teknologi pendidikan, dengan memanfaatkan media visual dan digital sederhana seperti video edukasi dan aplikasi interaktif untuk memperkuat keterampilan sosial emosional dan membantu anak berlatih mengelola emosi serta memecahkan konflik secara damai.

Prinsip-prinsip pengembangan desain pembelajaran yang diterapkan meliputi prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, dan keterpaduan. Prinsip relevansi diwujudkan dengan merancang materi dan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan sosial emosional anak usia dini serta realitas sosial mereka. Prinsip fleksibilitas mengarahkan desain agar mampu beradaptasi dengan keberagaman peserta didik, memungkinkan diferensiasi strategi pembelajaran. Prinsip kontinuitas memastikan bahwa pembelajaran sosial emosional dikembangkan secara bertahap sesuai perkembangan anak, sementara prinsip keterpaduan memadukan indikator sosial emosional dengan tema pembelajaran PAUD sehingga saling terkait dan saling mendukung.

Desain ini menggunakan tiga tahap utama *backward design*. Tahap pertama adalah menentukan hasil yang diharapkan, yang berfokus pada pengembangan lima kompetensi sosial emosional dari CASEL (Weissberg et al., 2015): kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan

yang bertanggung jawab. Kompetensi ini dikaitkan dengan prinsip inklusif, misalnya dengan memasukkan indikator menghargai perbedaan budaya dan berempati terhadap teman. Tahap kedua adalah menentukan bukti pencapaian, yang meliputi asesmen formatif seperti observasi guru, catatan anekdot, dan refleksi peserta didik. Asesmen ini dirancang agar inklusif dengan menggunakan berbagai format, baik lisan, visual, maupun praktik langsung, untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Tahap ketiga adalah merancang aktivitas pembelajaran, di mana kegiatan disusun agar relevan dengan tema dan memperkuat keterampilan sosial emosional. Misalnya, dalam tema "Aku dan Lingkunganku", anak diajak bermain peran tentang profesi di masyarakat sambil melatih empati dan kerja sama. Tema "Kebersamaan di Sekolah" mendorong diskusi kelompok tentang bagaimana membantu teman yang sedang sedih, sementara tema "Budaya dan Tradisiku" melibatkan anak dalam menceritakan tradisi keluarga mereka untuk membangun kesadaran sosial dan menghargai perbedaan.

Keterpaduan tema dan indikator sosial emosional serta inklusivitas menjadi elemen penting dalam desain ini. Desain ini menggunakan prinsip infusi kurikulum, di mana keterampilan sosial emosional dan nilai-nilai inklusi tidak diajarkan secara terpisah, melainkan melekat dalam tema pembelajaran. Setiap tema diintegrasikan dengan indikator sosial emosional, seperti kemampuan mengenali emosi sendiri, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan konflik secara damai. Dengan demikian, desain ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional peserta didik, tetapi juga menciptakan budaya kelas yang suportif, responsif, dan bebas dari perundungan. Melalui penerapan *backward design* dan prinsip infusi kurikulum, desain ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang setara dan bermakna bagi semua anak di PAUD.

5.3 Kelayakan Desain Pembelajaran Sosial Emosional dengan Pendekatan Inklusif di PAUD

Kelayakan desain pembelajaran sosial emosional dengan pendekatan inklusif di PAUD dievaluasi melalui uji validasi yang melibatkan para ahli dan praktisi pendidikan menggunakan pendekatan *expert judgment*. Menurut Richey

dan Klein (2014), *expert judgment* adalah proses evaluasi sistematis yang melibatkan para pakar di bidang tertentu untuk memberikan penilaian berdasarkan keahlian dan pengalaman mereka. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji kualitas desain pembelajaran sebelum diterapkan, memastikan bahwa desain telah sesuai dengan prinsip teoritis dan praktis.

Dalam penelitian ini, validasi desain dilakukan dengan melibatkan guru PAUD, kepala sekolah, dan pakar pendidikan anak usia dini. Mereka diminta untuk menilai desain berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu: (1) kejelasan tujuan pembelajaran sosial emosional, (2) keterpaduan pendekatan inklusif dalam aktivitas pembelajaran, (3) relevansi asesmen dengan hasil pembelajaran yang diharapkan, (4) fleksibilitas dalam mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang beragam, dan (5) keterjangkauan pelaksanaan di kelas.

Hasil analisis data dari uji kelayakan menunjukkan bahwa desain pembelajaran sosial emosional ini memperoleh skor rata-rata yang termasuk dalam kategori "layak" hingga "sangat layak". Para ahli memberikan apresiasi terhadap integrasi *backward design* dalam menyusun desain pembelajaran ini. Mereka menilai bahwa penetapan hasil pembelajaran yang jelas, diikuti dengan perancangan asesmen yang selaras, membantu memastikan bahwa setiap aktivitas memiliki arah yang kuat dan mendukung tujuan sosial emosional. Desain ini juga mendapat tanggapan positif karena memuat prinsip pendidikan inklusif, seperti memberikan kesempatan bagi semua anak untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, bermain peran, dan simulasi, tanpa terkecuali.

Namun, hasil validasi juga mengungkapkan beberapa catatan penting. Beberapa catatan menyoroti perlunya penyesuaian dalam metode asesmen agar lebih sederhana dan praktis digunakan di kelas PAUD, mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya. Selain itu, ada saran untuk menambah variasi aktivitas yang melibatkan orang tua, guna memperkuat kolaborasi antara sekolah dan rumah dalam membangun keterampilan sosial emosional anak.

Secara keseluruhan, hasil uji kelayakan ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran sosial emosional dengan pendekatan inklusif memiliki potensi besar untuk diterapkan di PAUD. Rekomendasi dari validator akan menjadi dasar untuk

melakukan revisi dan penyempurnaan desain, sehingga implementasi di kelas dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik.

Setelah dilakukan uji kelayakan, maka tahap selanjutnya adalah mengujicobakan desain pembelajaran tersebut dalam pembelajaran di kelas. Pelaksanaan uji coba desain pembelajaran sosial emosional dengan pendekatan inklusif di PAUD dilakukan untuk mengukur efektivitas rancangan yang telah dikembangkan serta mengamati respons peserta didik dan guru selama implementasi. Uji coba ini menggunakan metode observasi partisipatif dan wawancara singkat, melibatkan partisipan yang terdiri dari guru PAUD, kepala sekolah, dan peserta didik kelompok TK B. Kegiatan uji coba berlangsung selama satu minggu dengan frekuensi tiga kali pertemuan, di mana setiap pertemuan berlangsung selama satu jam pembelajaran.

Selama pelaksanaan uji coba, respons peserta didik secara umum menunjukkan keterlibatan aktif dalam aktivitas pembelajaran sosial emosional, seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan kegiatan bercerita. Anak-anak terlihat antusias dalam mengungkapkan perasaan mereka, bekerja sama dengan teman sebaya, dan memberikan tanggapan saat guru mengajukan pertanyaan terkait situasi sosial tertentu. Guru juga merespons positif desain pembelajaran ini, mengakui bahwa pendekatan inklusif membantu mereka memberikan ruang bagi setiap anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, untuk berpartisipasi aktif dalam kelas.

Berdasarkan hasil uji coba, desain pembelajaran sosial emosional dengan pendekatan inklusif ini sudah memungkinkan untuk diterapkan di PAUD. Hal ini terlihat dari kesesuaian aktivitas dengan indikator sosial emosional serta prinsip inklusivitas yang diintegrasikan dalam tema pembelajaran. Guru merasa terbantu dengan adanya panduan aktivitas yang fleksibel dan asesmen formatif yang memudahkan mereka memantau perkembangan sosial emosional anak secara menyeluruh.

Meskipun demikian, hasil refleksi juga mengungkapkan beberapa aspek yang perlu disempurnakan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengelola waktu pelaksanaan aktivitas, mengingat ada peserta didik yang memerlukan waktu lebih lama untuk memahami instruksi atau mengekspresikan

emosi mereka. Selain itu, guru mengusulkan agar desain pembelajaran dilengkapi dengan strategi mitigasi konflik yang lebih konkret, terutama untuk membantu anak menyelesaikan perselisihan secara mandiri.

Dengan demikian, hasil uji coba ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran sosial emosional dengan pendekatan inklusif memiliki potensi besar untuk diterapkan di PAUD, meskipun beberapa penyesuaian masih diperlukan untuk memastikan pelaksanaannya lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

5.4 Respon Guru terhadap Desain Pembelajaran melalui Diseminasi

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah diseminasi yaitu penyebaran produk pendidikan yang sudah diujicobakan. Diseminasi ini bertujuan untuk memperluas penerapan desain pembelajaran sehingga dapat memberikan manfaat bagi lebih banyak peserta didik, guru, dan lembaga pendidikan anak usia dini. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa prinsip-prinsip sosial emosional dan inklusivitas tidak hanya diterapkan di satuan pendidikan tertentu, tetapi juga menjadi bagian integral dari praktik pendidikan di berbagai PAUD. Menurut Rogers (2003), diseminasi adalah proses penyebaran ide atau inovasi melalui saluran komunikasi tertentu kepada anggota sistem sosial, yang dalam konteks ini bertujuan agar kurikulum sosial emosional dengan pendekatan inklusif dapat diterapkan secara luas dan konsisten.

Diseminasi kurikulum pembelajaran sosial emosional dengan pendekatan inklusif di PAUD dilakukan melalui pertemuan dengan guru-guru PAUD baik secara daring maupun luring sebagai sarana penyebaran informasi kepada sekolah-sekolah di Kecamatan Sukasari. Metode ini dipilih karena memungkinkan distribusi materi secara cepat, dan memudahkan pihak sekolah dalam mengkomunikasikan hal-hal yang dirasa dapat menjadi kendala dalam penerapannya kemudian. Tujuan utama dari diseminasi ini adalah memastikan bahwa prinsip-prinsip sosial emosional dan inklusivitas tidak hanya diterapkan di satuan pendidikan tertentu, tetapi juga menjadi bagian dari praktik pendidikan di berbagai PAUD. Pertemuan yang dilakukan dengan guru PAUD berisi penjelasan

mengenai tujuan kurikulum, manfaat penerapannya, serta dokumen pendukung seperti pedoman pelaksanaan, modul pembelajaran, dan asesmen. Dokumen desain pembelajaran yang berbentuk PDF dikirimkan melalui surel dan aplikasi *whatsapp* agar bisa diakses oleh semua pihak yang berkepentingan. Beberapa tantangan dalam implementasi strategi ini adalah kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip inklusif secara konsisten, keterbatasan akses terhadap perangkat digital di beberapa sekolah, serta perlunya pendampingan lebih lanjut untuk memastikan implementasi kurikulum berjalan sesuai harapan.